

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

SMK Sore Tulungagung merupakan lembaga pendidikan formal yang beralamat di Desa Serut, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung. SMK Sore Tulungagung merupakan sekolah kejuruan yang memiliki delapan kompetensi keahlian, yaitu Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ), Teknik Instalasi Tenaga Listrik (TITL), Teknik Pemesinan (TPm), Teknik dan Bisnis Sepeda Motor (TBSM), Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan (DPIB), Teknik Kendaraan Ringan Otomotif (TKRO), Teknik Elektronika Industri (TEI), dan Teknik Pengelasan (TP).



Gambar 1.1. Foto sekolah tampak depan.

Keberagaman jurusan yang berfokus pada bidang teknik tersebut menjadikan SMK Sore Tulungagung lebih banyak diminati oleh peserta didik laki-laki, sehingga populasi peserta didiknya didominasi oleh laki-laki yang memiliki semangat tinggi dalam menguasai keterampilan dan teknis sesuai bidang keahlian yang dipilih. Selain penguasaan keterampilan,

pembentukan karakter juga sangat penting, karena dunia kerja tidak hanya menuntut kompetensi teknis, tetapi juga membutuhkan sikap disiplin, adab, tanggung jawab, kerja sama, saling menghormati dan kejujuran agar lulusan mampu bersaing dan dipercaya dalam lingkungan profesional.²

Dominasi peserta didik laki-laki di SMK Sore Tulungagung dengan orientasi keahlian teknik menciptakan lingkungan yang tegas, di mana fokus pada keterampilan kerja seringkali mengesampingkan aspek spiritualitas. Tantangannya adalah menyeimbangkan keahlian teknik dengan karakter religius agar lulusan tidak hanya unggul dalam keterampilan teknis, tetapi juga memiliki karakter religius dan integritas moral. Oleh karena itu, internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam menjadi instrumen penting untuk membekali peserta didik dengan integritas dan adab Islami di tengah lingkungan kerja teknik.

Peserta didik laki-laki di SMK Sore Tulungagung mayoritas memiliki karakter yang aktif dan energik, agresif, dan cenderung pantang menyerah dalam berbagai aktivitas sekolah.³ Sifat ini membuat mereka terlihat lebih berani, aktif, dan memiliki semangat tinggi untuk menunjukkan kemampuan, namun di sisi lain juga berpotensi menimbulkan permasalahan apabila tidak diarahkan dan dibina dengan baik.⁴ Hal ini yang menjadikan pendidikan karakter itu sangat penting bagi peserta didik.

² Observasi, SMK Sore Tulungagung, 23 September 2025

³ Observasi, SMK Sore Tulungagung, 10 September 2025

⁴ Yasin Nur Falah, Nur Ahid. Pendidikan Karakter Islami Melalui Pembelajaran PAI di Sekolah Kejuruan, *Indonesia Journal of Humanities and Social Sciences*. Volume 6 Issue 2 June 2025, hal. 474

Karakter merupakan bentuk akhlak atau perilaku yang melekat kuat sebagai ciri spesifik seorang individu.⁵ Pendidikan karakter perlu ditanamkan sejak usia dini dan dimaksimalkan pada jenjang sekolah dasar. Setiap manusia sejatinya sudah memiliki potensi baik sejak lahir, namun potensi tersebut harus terus diarahkan dan dikembangkan melalui proses sosialisasi dari keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Seseorang yang berkarakter adalah individu yang memiliki kepribadian, perilaku, sifat, tabiat, dan watak tertentu. Dengan demikian, karakter dapat diartikan sebagai kepribadian atau akhlak. Kepribadian sendiri merupakan ciri khas, karakteristik, atau sifat unik seseorang yang terbentuk dari pengaruh lingkungan sejak kecil, terutama keluarga, serta faktor bawaan sejak lahir.⁶

Penguatan pendidikan karakter dalam konteks pendidikan saat ini sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang terjadi di kalangan peserta didik.⁷ Berbagai penelitian menunjukkan adanya perilaku menyimpang pada remaja, seperti meningkatnya pergaulan bebas, kekerasan antarpelajar, kebiasaan menyontek, merokok, rendahnya kedisiplinan, penyalahgunaan media digital, hingga perusakan milik orang lain.⁸ Fenomena tersebut

⁵ Hakin Najili dkk, Landasan Teori Pendidikan Karakter, *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)* Volume 5, Nomor 7, Juli 2022, hal. 2099.

⁶ Nurman Hasibuan dkk, *Pendidikan Agama Islam dan Penguatan Karakter Siswa di Era Globalisasi*, Juli 2025, hal. 55

⁷ Sutrimo Purnomo, "Pendidikan Karakter Di Indonesia: Antara Asa dan Realita", *Jurnal Kependidikan*, Vol. II No. 2, (2014), hal. 69.

⁸ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2012), hal. 2.

menunjukkan bahwa krisis karakter masih menjadi tantangan serius dalam dunia pendidikan.⁹ Dalam konteks SMK Sore Tulungagung, penguatan karakter dilakukan melalui program Diklat Bela Negara sebagai upaya membentuk kedisiplinan, tanggung jawab, dan nilai religius peserta didik.¹⁰ Program tersebut menjadi salah satu upaya sekolah dalam membina karakter peserta didik agar memiliki sikap disiplin, bertanggung jawab, dan sekaligus sebagai penguatan karakter religius dalam kehidupan sehari-hari.

Peserta didik baru kelas X di SMK Sore Tulungagung berasal dari latar belakang yang beragam, baik dari segi lingkungan keluarga, sosial, maupun pengalaman pendidikan sebelumnya. Sebagian besar peserta didik menjadikan SMK Sore Tulungagung sebagai alternatif pilihan pendidikan setelah tidak diterima di sekolah negeri, sehingga SMK Sore Tulungagung menghadapi tantangan dalam membentuk penguatan karakter religius, kedisiplinan, serta tanggung jawab peserta didik sejak awal masa pendidikan. Oleh karena itu, sejak tahun 2016 SMK Sore Tulungagung menyelenggarakan program Diklat Bela Negara yang dilaksanakan setiap tahun dengan sasaran peserta didik baru kelas X sebagai upaya dalam membina karakter dan menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Program tersebut tidak hanya difokuskan pada pembentukan disiplin dan tanggung jawab, tetapi juga diarahkan untuk membentuk penguatan sikap religius melalui pembiasaan ibadah tepat waktu, adab, kejujuran, saling

⁹ Dimiyati, *“Peran Guru Sebagai Model Dalam Pembelajaran Karakter dan Kebajikan Moral Melalui Pendidikan Jasmani*, Cakrawala Pendidikan, (Yogyakarta: 2010), hal. 84.

¹⁰ Wawancara, Kepala Sekolah, Agus Munir, S.T., M.Pd., 17 Desember 2025

menghormati, taat peraturan, serta kepedulian sosial dalam kehidupan sehari-hari.¹¹

Program Diklat Bela Negara dipilih sebagai salah satu sarana pembinaan karakter karena di dalamnya terdapat nilai-nilai religius yang selaras dengan tujuan Pendidikan Agama Islam, seperti kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, saling menghormati, serta ketaatan terhadap peraturan. Nilai-nilai tersebut dinilai penting untuk ditanamkan kepada peserta didik, khususnya di lingkungan sekolah kejuruan, agar peserta didik tidak hanya memiliki kemampuan akademik dan keterampilan vokasi, tetapi juga memiliki karakter religius dan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari.¹²

Penelitian ini berperan sebagai penguat dan pengembangan dari kajian sebelumnya tentang internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.¹³ Jika penelitian terdahulu lebih menyoroti penerapan nilai Pendidikan Agama Islam melalui kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah, tadarus, maka penelitian ini menampilkan perspektif baru melalui kegiatan non-formal, yaitu Diklat Bela Negara. Penelitian ini menegaskan bahwa nilai-nilai ajaran agama Islam dapat diinternalisasikan tidak hanya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, tetapi juga dalam kegiatan pembinaan kedisiplinan dan karakter. Dengan demikian,

¹¹ Wawancara, Kepala Sekolah, Agus Munir, S.T., M.Pd., 17 Desember 2025

¹² Wawancara, Kepala Sekolah, Agus Munir, S.T., M.Pd., 17 Desember 2025

¹³ Dwi Ambarwati, dkk. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Karakter Religius Peserta Didik Di Smpn 9 Malang, *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 10 Nomor 3 Tahun 2025, hal. 272.

penelitian ini memperluas wacana pendidikan penguatan karakter religius di SMK Sore Tulungagung dengan menghubungkan nilai spiritual dan nilai nasionalisme. Internalisasi nilai Islam melalui Diklat Bela Negara menjadi upaya nyata membentuk peserta didik yang religius, tangguh, dan bertanggung jawab. Penelitian ini juga menunjukkan relevansi Pendidikan Agama Islam dalam kehidupan nyata peserta didik SMK Sore Tulungagung.¹⁴

Berdasarkan realitas masalah tersebut maka dalam penelitian ini peneliti mengangkat judul “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Penguatan Karakter Religius Peserta Didik Kelas X di SMK Sore Tulungagung.”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan judul yang tertera di atas maka yang menjadi fokus penelitian adalah terkait macam-macam nilai-nilai pendidikan agama islam, proses internalisasi dan hasil dari internalisasi.

1. Apa bentuk nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam penguatan karakter religius peserta didik kelas X di SMK Sore Tulungagung?
2. Bagaimana proses penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam penguatan karakter religius peserta didik kelas X di SMK Sore Tulungagung?

¹⁴ Observasi, SMK Sore Tulungagung, 23 September 2025

3. Bagaimana hasil internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam penguatan karakter religius peserta didik kelas X di SMK Sore Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang diinternalisasikan dalam penguatan karakter religius peserta didik kelas X di SMK Sore Tulungagung.
2. Untuk mengetahui proses penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam penguatan karakter religius peserta didik kelas X di SMK Sore Tulungagung.
3. Untuk mengetahui hasil internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam penguatan karakter religius peserta didik kelas X di SMK Sore Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dan sumber referensi dalam pengembangan kajian Pendidikan Agama Islam, khususnya yang berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam penguatan karakter religius peserta didik di lingkungan sekolah kejuruan. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman tentang bidang pendidikan Islam mengenai strategi penguatan karakter religius melalui program-program sekolah.

2. Kegunaan Praktis

Berdasarkan tujuan penelitian, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat, Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagi kepala sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan evaluasi bagi kepala sekolah dalam mengembangkan program sekolah yang mendukung internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam guna memperkuat karakter religius peserta didik.

b. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam kepada peserta didik, baik melalui kegiatan pembelajaran maupun pembiasaan sehari-hari di lingkungan sekolah untuk memperkuat karakter religius peserta didik.

c. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman peneliti mengenai internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam penguatan karakter religius peserta didik, serta menjadi bekal dalam mengembangkan kompetensi sebagai calon pendidik.

d. Bagi peserta didik

Penelitian ini diharapkan dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan kesadaran untuk menerapkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari sehingga terbentuk sikap disiplin, tanggung jawab, dan akhlak yang baik.

e. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan rujukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam mengenai internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dan penguatan karakter religius peserta didik.

f. Bagi Lembaga

Sebagai bahan evaluasi dan pengembangan program penguatan karakter religius peserta didik, khususnya melalui kegiatan Diklat Bela Negara dan pembiasaan religius di sekolah.

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

Penegasan konseptual bertujuan memberikan kejelasan mengenai makna dan batasan istilah-istilah utama yang digunakan dalam penelitian ini. Melalui penegasan ini, diharapkan tidak terjadi perbedaan penafsiran terhadap konsep yang menjadi fokus penelitian. Adapun istilah-istilah yang didefinisikan secara konseptual dalam penelitian ini meliputi:

a. Internalisasi

Secara etimologis, internalisasi menunjukkan kepada suatu proses, yang dalam kaidah bahasa Indonesia akhiran “isasi” mempunyai definisi “proses”, sehingga internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, internalisasi didefinisikan sebagai sebuah penghayatan, pendalaman, dan penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui pembinaan, bimbingan dan pengawasan. Sehingga dapat disimpulkan internalisasi adalah usaha yang hasilnya adalah menyatunya nilai-nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, tingkah laku, praktik dan aturan baku pada diri seseorang. Jadi, internalisasi adalah proses menjadikan nilai sebagai bagian dari diri seorang.¹⁵

Pembinaan agama yang dilakukan melalui internalisasi adalah pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai religius yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sarannya menyatu dalam kepribadian peserta didik, sehingga menjadi satu karakter peserta didik.

Pada dasarnya internalisasi telah ada sejak manusia lahir. Internalisasi muncul melalui komunikasi yang terjadi dalam bentuk sosialisasi dan pendidikan. Hal terpenting dalam internalisasi

¹⁵ Dedi Ardiansyah, dkk. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Di Mi Al-Ihsan Karas Magetan, *Journal Islamic Elementary School*: Vol.3, No.2, Desember 2023, hal. 4.

adalah penanaman nilai-nilai yang harus melekat pada manusia itu diri.

Menurut Chabib Thoha, internalisasi adalah teknik dalam pendidikan nilai yang sarannya sampai pada pemilikan nilai yang menyatu dalam kepribadian peserta didik.¹⁶

b. Nilai-nilai

Nilai dapat dipahami sebagai sifat-sifat krusial yang menunjang kemanusiaan.¹⁷ Di mana pendidikan nilai berperan menjadi instrumen untuk memilah hal yang baik, buruk, maupun skala prioritas. Nilai universal tercermin dari tingkah laku positif yang dihasilkan bagi pelaku orang lain.¹⁸ Secara garis besar, nilai dibedakan menjadi: (1) nilai benar-salah yang mendasari ilmu sains dan filsafat umum, (2) nilai baik-buruk sebagai kriteria dalam bidang etika, serta (3) nilai indah dan tidak indah yang digunakan sebagai tolak ukur dalam lingkungan kesenian.

merujuk dari berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan entitas abstrak dan ideal yang berkaitan dengan sistem kepercayaan seseorang. Hal ini nantinya dapat menjadi fondasi yang dapat membentuk karakteristik cara berfikir, afeksi, hingga tindakan nyata individu. Dengan demikian untuk

¹⁶ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal. 93

¹⁷ Linda dan Richard Erye, *Mengajarkan Nilai-Nilai Kepada Anak* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1994), hal. 23.

¹⁸ WJS Purwadita, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hal. 671.

melacak sebuah nilai harus melalui penekanaan terhadap keyakinan lain berupa tindakan, tingkah laku, dan pola pikir.

c. Pendidikan Agama Islam

Menurut Muhaimin, Pendidikan Agama Islam ialah bentuk ikhtiyar dalam mengarahkan peserta didik untuk menguasai aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik terkait ajaran islam melalui bimbingan dan metode pengajaran yang tepat, serta mengamalkan Agama Islam melalui bimbingan, pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain bagi terciptanyakerukunan dalam keberagaman masyarakat untuk menyokong persatuan bangsa.¹⁹ Menurut Zakiyah Derajat yang dikutip oleh Sukarno menegaskan bahwa Pendidikan Agama Islam itu upaya pembimbingan peserta didik untuk dapat mendalami prinsip Islam secara holistik. Hal ini bertujuan agar mereka bisa menanamkan maknanya, sehingga akhirnya ajaran itu dapat diterapkan dan dijadikan sebagai pedoman hidup yang utama.²⁰

Merujuk pada pemaparan diatas, Pendidikan Agama Islam bisa di uraikan secara menyeluruh sebagai langkah yang terukur untuk membekali peserta didik dalam menelaah, mendalami, serta menanamkan prinsip-prinsip Islam supaya bisa diterapkan sebagai dasar utama untuk menjalani kehidupan.

¹⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), hal. 75-76.

²⁰ Sukarno, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Surabaya: Elkaf, 2012), hal. 47-48.

d. Karakter Religius

Karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang ia buat. Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal 1 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 menyatakan, bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia.²¹

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia kata “karakter” diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain dan watak. Karakter juga dapat diartikan sebagai kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri, karakteristik, atau sifat khas dalam diri seseorang. Karakter bisa terbentuk melalui lingkungan, misalnya lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah pada masa kecil ataupun bawaan dari lahir.²²

Pengertian religius berasal dari kata religion yang berarti taat pada agama. Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya

²¹ Bafirman, *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Penjasorkes*, (Jakarta: Kencana, 2016), hal. 32.

²² Musrifah, “Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam”, (*Jurnal Edukasi Islamika*), Vol. 1, No.2, 2016), hal. 122.

dengan Tuhan. Agar menunjukkan bahawa pikiran, perilaku, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agamanya.²³ Religius dapat di katakan sebuah proses tradisi sitem yang mengatur keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan lingkungan.

Menurut Agus Wibowo, karakter religius diartikan sebagai sikap atau perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang di anut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah, dan hidup rukun dengan sesama.²⁴ Karakter religius adalah berperilaku dan berakhlak sesuai dengan apa yang diajarkan dalam pendidikan.

Karakter religius merupakan karakter yang paling utama yang harus dikembangkan kepada anak sedini mungkin, karena ajaran agama mendasar setiap kehidupan individu, masyarakat, bangsa dan negara khususnya di Indonesia. Karena indonesia adalah masyarakat yang beragama, dan manusia bisa mengetahui benar dan salah adalah dari pedoman agamanya.

Karakter religius bukan hanya terkait hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhannya, tetapi juga menyangkut hubungan horizontal antara sesama manusia. Karakter religius

²³ Muhammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT Rja Grafindo Persada, 2014), hal. 1.

²⁴ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 26.

adalah karakter manusia yang selalu menyadarkan segala aspek kehidupannya kepada agama. Menjadikan agama sebagai panutan dan panutan dalam setiap tuturkata, sikap, dan perbuatannya, taat menjalankan perintah Tuhannya dan menjahui larangannya.

2. Penegasan Operasional

Penegasan operasional merupakan penjelasan yang harus disusun secara sistematis, ringkas dan mencakup keseluruhan. Berdasarkan penegasan konseptual yang telah dipaparkan, maka penegasan secara operasional yang dimaksud dari judul “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Penguatan Karakter Religius di Smk Sore Tulungagung” adalah sebuah Penelitian yang mengkaji tentang Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Penguatan Karakter Religius di SMK Sore Tulungagung, penelitian yang mengkaji bentuk nilai-nilai Pendidikan Agama Islam, proses internalisasi, serta penguatan karakter religius peserta didik kelas X di SMK Sore Tulungagung.